

# Islam dan Kontestasi Ideologi: Perlawanan Tarbiyah terhadap Gerakan Dakwah Salafi di Facebook

**Yusuf Afandi**

UIN Sjech. M. Djamil Djambek Bukittinggi

[yusufafandi@uinbukittinggi.ac.id](mailto:yusufafandi@uinbukittinggi.ac.id)

**Dhia Qatrunnada**

Mohammad V Unniversitie Morocco

[qatrunnada@um5.ac.id](mailto:qatrunnada@um5.ac.id)

**Abstract:** *This article aims to analyze the resistance of Tarbiyah youth against the Salafi movement in digital spaces, focusing on the contestation of ideology and religious identity on Facebook social media. The battle of ideology and thought on Facebook, such as the issue of bid'ah or sunnah of practice, as well as the claim of the truth of each group, has colored Facebook's social media in recent years. The dynamics of this contestation of thought have not only become the latest religious trend but have also blurred the meaning of Facebook users toward existing religious authorities. This study uses a qualitative method with an analytical approach to the content produced by young Tarbiyah activists on Facebook social media. In addition, in-depth interviews were conducted with several Tarbiyah activists actively preaching in digital spaces. The study results show that young Tarbiyah people use social media to assert their ideological identity with narratives emphasizing moderation and openness, in contrast to the more scripturalist and exclusive Salafi approach. These narratives are supported by creative digital strategies, such as video clips of preaching, counter-narratives through comments, and structured studies broadcast live through community pages. This ideological contestation not only influences religious discourse in the digital space but also impacts society's confusion about religious doctrine, leading to division and disharmony in the virtual space. This study contributes to understanding the dynamics of ideological resistance in the digital era and its implications for Islamic preaching in the future.*

**Key Words :** Tarbiyah, PERTI, Salafi, social media, ideological contestation, religious identity

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk menganalisis perlawanan kaum muda Tarbiyah terhadap gerakan Salafi dalam ruang-ruang digital, dengan fokus pada kontestasi ideologi dan identitas keagamaan di media sosial Facebook. Pertarungan ideologi dan pemikiran di Facebook, seperti permasalahan bid'ah atau sunnahnya suatu amalan, serta klaim kebenaran masing-masing kelompok telah mewarnai media sosial Facebook dalam waktu beberapa tahun belakangan ini. Dinamika kontestasi pemikiran ini selain menjadi tren keberagaman terbaru akan tetapi juga menjadi kaburnya pemaknaan pengguna facebook terhadap otoritas keagamaan yang ada. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis terhadap konten yang dihasilkan oleh aktivis muda Tarbiyah di media sosial Facebook. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan sejumlah penggiat Tarbiyah yang aktif berdakwah di ruang digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kaum muda Tarbiyah memanfaatkan media sosial untuk menegaskan identitas ideologis mereka dengan narasi-narasi yang menekankan moderasi dan keterbukaan, berbeda dengan pendekatan Salafi yang lebih skripturalis dan eksklusif. Narasi-narasi ini didukung oleh strategi digital yang kreatif, seperti penggunaan potongan video dakwah, kontra narasi melalui komentar, dan kajian terstruktur yang disiarkan secara langsung melalui laman komunitas. Kontestasi ideologi ini tidak hanya berpengaruh pada wacana keagamaan di ruang digital, tetapi juga berdampak pada kebingungan masyarakat terhadap konsep doktrin keagamaan yang berujung pada perpecahan dan disharmoni masyarakat di ruang virtual. Studi ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang dinamika perlawanan ideologis di era digital dan implikasinya bagi dakwah Islam di masa depan.

**Kata Kunci :** Tarbiyah, PERTI, Salafi, media sosial, kontestasi ideologi, identitas keagamaan.

## **Pendahuluan**

Gerakan Tarbiyah dan Salafi merupakan dua aliran pemikiran dalam Islam yang memiliki pengaruh signifikan di Indonesia<sup>1</sup>. Kedua gerakan dakwah ini memiliki pendekatan yang berbeda dalam menjalankan dakwah dan memahami doktrin keagamaan. Dalam konteks Indonesia, perbedaan ideologi antara gerakan Tarbiyah dan Salafi telah memicu kontestasi wacana yang semakin mengemuka, terutama di media sosial. Media sosial, sebagai arena baru dakwah dan ideologi, kini menjadi medan utama di mana berbagai gerakan Islam bersaing dalam membentuk dan mempengaruhi narasi keislaman<sup>2</sup>. Perlawanan kaum muda Tarbiyah terhadap wacana Salafi di media sosial mencerminkan dinamika perubahan dalam cara Islam dipahami dan disebarkan, khususnya oleh generasi muda.

Gerakan Tarbiyah PERTI (Persatuan Tarbiyah Islamiyah) lahir sebagai bagian dari tradisi Islam di Indonesia yang bercorak moderat dan akomodatif terhadap budaya lokal<sup>3</sup>. Didirikan pada awal abad ke-20, gerakan ini awalnya berfokus pada pengembangan pendidikan Islam melalui pesantren dan madrasah, dengan pendekatan keagamaan yang bersifat moderat, terbuka dan menghargai nilai-nilai kearifan lokal. Tarbiyah PERTI tidak hanya mempromosikan ajaran-ajaran Islam, tetapi juga menekankan pentingnya integrasi antara agama dan budaya lokal, seperti tradisi Minangkabau<sup>4</sup>. Di era modern, gerakan ini mengembangkan jaringan pendidikan yang luas, sembari mempertahankan prinsip-prinsip Islam yang moderat, yang memungkinkan terjadinya dialog dengan berbagai ideologi Islam lainnya. Sementara itu, gerakan Salafi di Indonesia dikenal dengan pendekatannya yang lebih skripturalis dan literal dalam memahami Islam<sup>5</sup>. Salafi berfokus pada pemurnian ajaran Islam dari praktik-praktik yang dianggap bid'ah atau penyimpangan dari ajaran asli Islam<sup>6</sup>.

Pengikut Salafi cenderung mendasarkan pemahaman mereka pada Al-Qur'an dan Hadis secara tekstual, serta berusaha menghidupkan kembali praktik-praktik yang dijalankan oleh generasi pertama umat Islam (*Salaf al-Salih*)<sup>7</sup>. Di Indonesia, gerakan

---

<sup>1</sup> Wahyudin Hafid, 'Menyoal Gerakan Salafi Di Indonesia (Pro-Kontra Metode Dakwah Salafi)', *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*, 2.1 (2020), 29 <<https://doi.org/10.33096/altafaqquh.v2i1.87>>.

<sup>2</sup> Abdullah Sumrahadi, 'Arus Teknologi Global: Tantangan Eksistensi Agama Dalam Ruang Sosial Kapitalisme Data', *Maarif*, 13.1 (2018), 119–36 <<https://doi.org/https://doi.org/10.47651/mrf.v13i1.14>>.

<sup>3</sup> Z Zulkifli, *Garis Perjuangan Perjuangan Tarbiyah Islamiyah* (Padang: Persatuan Tarbiyah Islamiyah Sumatera Barat, 2022) <[https://scholar.uinib.ac.id/id/eprint/1776/1/Garis Perjuangan Perjuangan Tarbiyah Islamiyah.pdf](https://scholar.uinib.ac.id/id/eprint/1776/1/Garis%20Perjuangan%20Perjuangan%20Tarbiyah%20Islamiyah.pdf)>.

<sup>4</sup> Rusli Rusli and Fachri Muhtadi, 'Sejarah Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Di Minangkabau Pada Awal Abad XX', *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 4.1 (2021), 74–83 <<https://doi.org/10.15548/thje.v3i1.2946>>.

<sup>5</sup> J Jahroni, 'Ritual, Bid 'ah, and the Negotiation of the Public Sphere in Contemporary Indonesia', *Studia Islamika*, 2018 <<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika/article/view/5308/0>>.

<sup>6</sup> Jamhari and Saifudin Asrori, 'The Making of Salafi-Based Islamic Schools in Indonesia', *Al-Jami'ah*, 60.1 (2022), 227–64 <<https://doi.org/10.14421/AJIS.2022.601.227-264>>.

<sup>7</sup> S Damir-Geilsdorf, 'Who Are "the" Salafis?', *Journal of Muslims in Europe*, 6.1 (2017), 22–51 <<https://doi.org/10.1163/22117954-12341337>>.

Salafi mulai mendapatkan pengaruh yang lebih besar pada akhir abad ke-20, seiring dengan peningkatan akses ke literatur-literatur Salafi dari Timur Tengah dan dukungan dari negara-negara yang menganut ajaran ini, seperti Arab Saudi<sup>8</sup>. Meskipun kedua gerakan ini sama-sama berupaya memperjuangkan dakwah Islam, perbedaan ideologi di antara mereka telah menimbulkan gesekan. Tarbiyah PERTI, yang lebih fleksibel dalam pendekatan dakwahnya, sering dipandang lebih terbuka terhadap budaya lokal dan dinamika sosial<sup>9</sup>, sedangkan Salafi lebih cenderung pada pemurnian ajaran Islam dari pengaruh luar<sup>10</sup>.

Gesekan ideologi ini semakin mengemuka di ruang publik, termasuk di media sosial, yang kini menjadi salah satu arena utama untuk menyebarkan dakwah dan mempengaruhi wacana keagamaan<sup>11</sup>. Dengan berkembangnya internet dan media sosial, ruang dakwah kini mengalami transformasi yang signifikan<sup>12</sup>. Media sosial menjadi platform penting dalam kontestasi ideologi Islam di Indonesia<sup>13</sup>. Sebagai media yang memungkinkan interaksi langsung dan penyebaran informasi secara cepat, platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan YouTube telah menjadi tempat bagi berbagai kelompok Islam untuk menyebarkan narasi mereka<sup>14</sup>. Bagi gerakan seperti Tarbiyah PERTI dan Salafi, media sosial menyediakan panggung yang luas untuk memperkenalkan dan memperkuat ideologi mereka. Lebih dari sekadar alat komunikasi, media sosial kini memainkan peran strategis dalam membentuk persepsi publik tentang Islam dan menentukan arah wacana keagamaan di masyarakat<sup>15</sup>.

Kaum muda Tarbiyah melihat potensi besar media sosial sebagai alat untuk mengamplifikasi dakwah mereka, khususnya dalam merespons dan melawan dominasi wacana Salafi yang seringkali lebih keras dan eksklusif. Mereka mulai memanfaatkan berbagai platform digital untuk menyebarkan pesan-pesan keislaman yang lebih moderat, inklusif, dan akomodatif terhadap keberagaman sosial-budaya<sup>16</sup>. Perlawanan kaum muda Tarbiyah terhadap gerakan Salafi di ruang digital ini tampak dalam berbagai bentuk, mulai dari diskusi-diskusi terbuka, pembuatan konten dakwah

---

<sup>8</sup> Jajang Jahroni, 'Saudi Arabia Charity and the Institutionalization of Indonesian Salafism', *Al-Jami'ah*, 58.1 (2020), 35–62 <<https://doi.org/10.14421/ajis.2020.581.35-62>>.

<sup>9</sup> Rusli and Muhtadi.

<sup>10</sup> Jamhari and Asrori.

<sup>11</sup> Awaludin Pimay and Fania Mutiara Savitri, 'Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41.1 (2021), 43–55 <<https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7847>>.

<sup>12</sup> Asrizallis, 'Konsep Dakwah Dan Media Sosial: Sebuah Studi Fenomenologi', *Journal Of Social Science Research*, 4.3 (2024), 6427–42.

<sup>13</sup> Yusuf Afandi, 'Kolaborasi, Kreatifitas Dan Keamanan: Aktivitas Dakwah Habib Jafar Di Youtube', *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5.2 (2023), 30–44 <<https://doi.org/10.47435/retorika.v5i2.2200>>.

<sup>14</sup> Qudratullah, 'Media Massa Sebagai Sarana Dakwah Kontemporer', *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 13.2 (2019), 217 <<https://www.bing.com/search?q=dakwah+qudratullah&cvid=39fc3a2ff4e2463dbd9349250a0ed88f&qs=edge..69i57.5273j0j9&FORM=ANAB01&PC=ASTS>>.

<sup>15</sup> M Burham, 'Bentuk Kajian Dakwah Digital Di Indonesia: Sistematis Literature Review', *Qawwam: The Leader's Writing*, 2023 <<https://jurnalfuad.org/index.php/qawwam/article/view/298>>.

<sup>16</sup> Nur Kholis, Elis Puspitasari, and Hariyadi, 'Dinamika Gerakan Dakwah Salafi Pada Masyarakat Multikultur Di Indonesia', *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4.2 (2023), 52–65 <<https://doi.org/10.55623/au.v4i2.233>>.

yang kreatif, hingga kampanye media sosial yang dirancang untuk menegaskan kembali nilai-nilai moderat Islam. Perlawanan ini penting karena mencerminkan adanya dinamika baru dalam dakwah Islam di Indonesia, di mana perbedaan ideologi tidak lagi terbatas pada ruang-ruang fisik, tetapi juga menjalar ke dunia digital<sup>17</sup>.

Kaum muda Tarbiyah menggunakan media sosial sebagai arena untuk menegaskan identitas keagamaan mereka, yang seringkali berbeda dari wacana Salafi yang lebih Tekstualis. Narasi yang dibangun oleh kaum muda Tarbiyah di media sosial cenderung menekankan pentingnya toleransi, keberagaman, dan keterbukaan terhadap perubahan zaman, yang mereka lihat sebagai kunci untuk memajukan Islam di era modern dengan mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal<sup>18</sup>. Dalam kajian literatur, beberapa penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran yang signifikan dalam membentuk identitas keagamaan generasi muda.

Artikel Robeet menemukan penyebaran moderasi beragama di ruang digital<sup>19</sup>, sedangkan Widani Hefni (2020) lebih menyoroti kampanye moderasi beragama oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri (PTKIN) di Indonesia dalam menyebarkan pemikiran-pemikiran moderasi beragama di ruang digital<sup>20</sup>. Kemudian Nunu Burhanuddin dan Darul Ilmi membahas tentang tipe-tipe moderasi beragama yang dikembangkan oleh masing-masing perguruan tinggi termasuk dalam penyebaran pesannya dalam ruang digital<sup>21</sup>. Selain moderasi beragama, beberapa ideologi lainnya juga menjadi narasi-narasi keagamaan yang populer dikembangkan di media sosial seperti penelitian M. Yaghi mengkaji penyebaran ideologi salafi melalui media massa di Timur Tengah<sup>22</sup>, Masduki, dkk (2022) menemukan upaya dan kesungguhan penggerak dakwah Salafi dengan radio di Indonesia<sup>23</sup>. Hegemoni penyebaran dakwah Salafi ini, secara massif tersebar di berbagai media, diantaranya Facebook, Instagram<sup>24</sup>, Youtube<sup>25</sup>, Twitter<sup>26</sup>, radio<sup>27</sup>, dan televisi<sup>28</sup>. Artikel ini juga memberikan

---

<sup>17</sup> Nur Kholis, Puspitasari, and Hariyadi.

<sup>18</sup> Ashadi Andri, 'Ayah Tiri: Dinamika Nahdlatul Ulama Di Ranah Minang', *Potret Pemikiran*, 26.2 (2022), 137–49 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30984/pp.v26i2.2036>>.

<sup>19</sup> Robeet Thadi, 'Kampanye Moderasi Beragama Di Ruang Digital Indonesia', *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian ...*, 11.2 (2022), 171–86.

<sup>20</sup> Wildani Hefni, 'Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Religious Moderation in The Digital Space : Case Study of Mainstreaming Religious Moderation among Islamic Higher Education Institut', *Jurnal Bimas Islam*, 13.1 (2020), 1–22 <<https://doi.org/https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>>.

<sup>21</sup> Nunu Burhanuddin and Darul Ilmi, 'Typologies Of Religious Moderation In Indonesian Higher Education', *Journal of Indonesian Islam*, 16.02 (2022), 1–22 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.2.455-479>>.

<sup>22</sup> M Yaghi, 'Media and Sectarianism in the Middle East: Saudi Hegemony over Pan-Arab Media', *International Journal of Media & Cultural Politics*, 2017 <<https://www.ingentaconnect.com/contentone/intellect/mcp/2017/00000013/F0020001/art00004>>.

<sup>23</sup> Masduki and others, 'Islam on the Air: The Struggle for Salafism through Radio in Indonesia', *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 12.1 (2022), 59–84 <<https://doi.org/10.18326/ijims.v12i1.59-84>>.

<sup>24</sup> M Agung Pramana, 'Salafi Online: Dakwah Salafi Pada Akun Instagram @dakwah\_tauhid', *Idarotuna*, 5.1 (2023), 63 <<https://doi.org/10.24014/idarotuna.v5i1.22792>>.

<sup>25</sup> Anjali Sabna, 'The Domination of The Salafi Movement in West Sumatra: Framing Analysis on Surau TV Channel', *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 3.1 (2022), 62–72 <<https://doi.org/10.15548/al-adyan.v3i1.4321>>.

wawasan baru tentang bagaimana media sosial dapat menjadi alat bagi kelompok-kelompok moderat dalam Islam untuk menegaskan identitas keagamaan mereka dan mempromosikan nilai-nilai inklusif di tengah derasnya arus narasi konservatif.

Artikel ini berkontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas mengenai peran media sosial dalam membentuk wacana keagamaan di Indonesia. Artikel ini tidak hanya relevan bagi kajian Islam kontemporer, tetapi juga memberikan perspektif penting bagi para pemangku kebijakan dalam memahami dinamika ideologi di kalangan generasi muda. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi membuka diskusi lebih lanjut tentang bagaimana media sosial dapat dimanfaatkan sebagai alat dakwah yang inklusif dan konstruktif, khususnya dalam konteks keberagaman keagamaan di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti bagaimana perlawanan kaum muda Tarbiyah terhadap gerakan Salafi di ruang digital mencerminkan dinamika baru dalam dakwah Islam di Indonesia, serta bagaimana media sosial dapat menjadi arena penting untuk memperjuangkan nilai-nilai keagamaan yang moderat di era digital.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik mengumpulkan data melalui analisis konten Facebook dan wawancara. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi nuansa dan kompleksitas perbedaan antara gerakan Tarbiyah PERTI dan Salafi yang mungkin tidak terlihat melalui metode kuantitatif. Data dianalisis dengan teknik analisis data kualitatif Miles and Humberman. Metode penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai perbedaan antara gerakan Tarbiyah PERTI dan gerakan Salafi serta kontribusi masing-masing terhadap dinamika keagamaan di Indonesia.

### **Facebook sebagai Media Dakwah**

Media sosial telah menjadi media dakwah baru yang semakin penting dalam era digital. Kehadiran platform seperti Facebook<sup>29</sup>, Instagram<sup>30</sup>, Twitter, TikTok<sup>31</sup>, dan YouTube memungkinkan dakwah dilakukan secara luas dan lebih mudah menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Dakwah yang sebelumnya terbatas pada

---

<sup>26</sup> Tika Mutia, Muhammad Ilham Taufiqurrahman, and Tito Handoko, 'Dakwah Melalui Media Sosial (Studi Netnografi Konten Ruqyah Syar'iyah Pada Akun Tiktok Ustadz @eriabdulrohimi)', *Idarotuna*, 4.1 (2022), 1 <<https://doi.org/10.24014/idarotuna.v4i1.13515>>.

<sup>27</sup> Lukman Al-hakim, 'Framing Dakwah Salafi Rodja TV Di Media Sosial Youtube', *Islamic Communication Journal* (scholar.archive.org, 2021), 177–90 <<https://scholar.archive.org/work/dewvuthomnaghjavjot5bgkb3i/access/wayback/https://journal.walisongo.ac.id/index.php/icj/article/download/9356/pdf>>.

<sup>28</sup> Atikah Rahmah and Fifi Novianty, 'IDENTITY OF COMMUNITY MEDIA RODJA TV AND CONFLICT RESOLUTION IN ENVIRONMENTAL DEVELOPMENT', *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8.1 (2024) <<https://doi.org/https://doi.org/10.32332/ath-thariq.v8i1.7780>>.

<sup>29</sup> Eva Harista, 'Penggunaan Bahasa Persuasi Di Media Sosial Dalam Berdakwah Pada Akun Facebook "Yusuf Mansur (Official)"', *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 8.2 (2018), 308–24 <<https://doi.org/10.32923/maw.v8i2.778>>.

<sup>30</sup> M Y Othman, M Z A Ghani, and ..., 'Gaya Dakwah Bil-Lisan Pendakwah Bebas Di Instagram Melalui Video Pendek [Speaking Style of Freelance Preachers on Instagram Through Short Videos]', *Jurnal Islam Dan ...*, 2022 <<https://journal.unisza.edu.my/jimk/index.php/jimk/article/view/675>>.

<sup>31</sup> E Efendi, D Asmar, and T Fazar, 'Pengaruh Aplikasi TikTok Sebagai Media Dakwah Terhadap Mahasiswa Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara', *Da'watuna: Journal of ...* (journal-laaroiba.com, 2024) <<https://journal-laaroiba.com/ojs/index.php/dawatuna/article/download/698/433>>.



mimbar-mimbar masjid, ceramah di majelis taklim, atau melalui media cetak dan televisi, kini mengalami transformasi melalui media sosial yang menawarkan fleksibilitas dan jangkauan global. Keunggulan media sosial sebagai sarana dakwah terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan pesan secara cepat dan langsung.

Seorang dai atau penceramah tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu. Dengan sekali unggah, konten dakwah dapat diakses oleh jutaan orang dari berbagai penjuru dunia dalam waktu yang singkat. Hal ini membuat penyebaran pesan agama menjadi lebih efektif, terutama di kalangan anak muda yang lebih banyak menghabiskan waktu di platform-platform digital tersebut <sup>32</sup>. Selain kecepatan penyebaran, media sosial juga memungkinkan bentuk dakwah yang lebih bervariasi. Dai dapat menyampaikan pesan agama melalui video pendek, kutipan inspiratif, infografis, hingga siaran langsung <sup>33</sup>.

Platform ini menyediakan ruang bagi kedua kelompok untuk mengekspresikan pandangan mereka, menyebarkan dakwah, dan terlibat dalam debat publik. Di sisi lain, dinamika ini juga memperlihatkan bagaimana media sosial dapat mempercepat polarisasi sekaligus memperkuat identitas kelompok <sup>34</sup>. Facebook, sebagai salah satu platform media sosial terbesar, telah memainkan peran penting dalam perubahan ini. Kaum muda Tarbiyah dan Salafi memanfaatkan platform ini tidak hanya untuk membentuk komunitas virtual, tetapi juga untuk memperjuangkan pemikiran dan idealisme keagamaan mereka di dunia maya.

Salah satu tantangan terbesar adalah penyebaran informasi yang tidak akurat atau tidak terverifikasi. Dengan kemudahan membagikan konten, ada risiko bahwa pesan-pesan agama yang disampaikan di media sosial tidak selalu berasal dari sumber yang kredibel atau memahami konteks syariat secara mendalam <sup>35</sup>. Oleh karena itu, penting bagi pendakwah untuk memastikan bahwa konten yang mereka unggah telah melalui kajian yang mendalam dan sesuai dengan ajaran agama yang benar. Tantangan lain adalah bagaimana menghindari polarisasi dan penyebaran kebencian di media sosial. Dakwah yang seharusnya menjadi sarana untuk menyebarkan kedamaian dan toleransi terkadang justru disalahgunakan oleh kelompok-kelompok tertentu untuk menyebarkan ideologi ekstremis atau mengadu domba masyarakat.

### **Salafi dan Pemanfaatan Facebook sebagai Media Dakwah**

Dakwah Salafi di Facebook mewakili aspek penting dari pemanfaatan media sosial yang lebih luas untuk khotbah Islam, yang mencerminkan peluang dan tantangan yang melekat dalam platform digital. Gerakan Salafi, yang dikenal karena pendekatan puritannya terhadap Islam, telah secara efektif beradaptasi dengan era digital dengan memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan ajarannya. Adaptasi ini terbukti dalam aktivitas akun seperti @dakwah\_tauhid di Instagram, yang telah

---

<sup>32</sup> Hikmah Fitriyani and others, 'Youtube Sebagai Strategi Dakwah Milenial', *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 4.1 (2023), 71–86 <<https://doi.org/10.53429/j-kis.v4i1.651>>.

<sup>33</sup> Nirwan Wahyudi AR, Nurhidayat M. Said, and Haidir Fitra Siagian, 'Digitalisasi Dakwah Berbasis Kearifan Lokal', *Al-Mutsala*, 5.2 (2023), 322–44 <<https://doi.org/10.46870/jstain.v5i2.637>>.

<sup>34</sup> Aris Risdiana and Reza Bakhtiar Ramadhan, 'Dakwah Virtual Sebagai Banalitas Keberagamaan Di Era Disrupsi', *Fikrah*, 2019, 133 <<https://doi.org/10.21043/fikrah.v7i1.4800>>.

<sup>35</sup> Nurul Hidayatul Ummah, 'Pemanfaatan Sosial Media Dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah Di Era Digital', *Jurnal Manajemen Dakwah*, 10 (2022), 151–69.

bergeser dari metode tradisional ke strategi digital untuk menjangkau khalayak yang lebih luas dan memperkuat posisi mereka sebagai gerakan Islam puritan<sup>36</sup>. Demikian pula, penggunaan Facebook oleh berbagai kelompok Islam, termasuk Salafi, adalah bagian dari tren yang lebih luas di mana platform media sosial digunakan untuk menyebarkan ajaran Islam dan terlibat dengan pengikut. Facebook, khususnya, disorot sebagai media yang efektif karena jangkauannya yang luas dan fitur interaktif, yang memungkinkan penyebaran beragam konten seperti teks, gambar, audio, dan video<sup>37</sup>.

Pendekatan Salafi di Facebook sering melibatkan penggunaan multimedia untuk menyampaikan pesan yang berkaitan dengan aqidah, syari'ah, dan moralitas, yang bertujuan untuk memberikan bimbingan agama yang jelas dan mudah diakses<sup>38</sup>. Namun, penggunaan Facebook untuk dakwah bukan tanpa tantangan. Ada risiko kesalahan representasi dan penyebaran ajaran yang salah oleh para sarjana semu, yang mengharuskan penerapan peraturan untuk memastikan integritas informasi yang dibagikan<sup>39</sup>. Selain itu, efektivitas dakwah di Facebook dapat dibatasi oleh sifat virtual interaksi, yang mungkin tidak selalu memungkinkan dampak penuh dari pesan untuk diamati<sup>40</sup>. Terlepas dari tantangan ini, gerakan Salafi, seperti kelompok-kelompok Islam lainnya, terus memanfaatkan Facebook sebagai platform untuk terlibat dengan audiens global, menyesuaikan strateginya dengan lingkungan digital sambil mempertahankan prinsip-prinsip agama intinya<sup>41</sup>.

Integrasi kearifan lokal, seperti yang terlihat dalam program Salafi TV Suluah Minang, lebih lanjut menggambarkan kemampuan gerakan untuk mengontekstualisasikan ajarannya dalam budaya lokal, sehingga memperluas daya tarik dan penerimaannya di antara khalayak yang beragam<sup>42</sup>. Penggunaan strategis media sosial, termasuk Facebook, menggarisbawahi pentingnya platform digital dalam upaya dakwah modern, memungkinkan gerakan seperti Salafi untuk mempertahankan relevansi dan pengaruh di dunia yang semakin terhubung<sup>43</sup>. Dengan demikian, peran Facebook dalam dakwah Salafi mencontohkan tren transformasi digital yang lebih luas dalam khotbah Islam, di mana pesan-pesan tradisional dikemas

---

<sup>36</sup> Pramana.

<sup>37</sup> Saheed Badmus Suraju and Daud Olalekan Abdulsalam, 'Roles of the Social Media in Dacwah Activities: Facebook in Focus', *Abqari Journal*, 30.1 (2024), 57–80 <<https://doi.org/10.33102/abqari.vol30no1.567>>; Muhammad Anshar, 'Dakwah Multimedia Di Situs Jejaring Sosial Facebook', *Jurnal Komunikasi Islam*, 9.2 (2019), 213–37 <<https://doi.org/10.15642/jki.2019.9.2.213-237>>.

<sup>38</sup> Anshar.

<sup>39</sup> Suraju and Abdulsalam.

<sup>40</sup> Aminuddin, 'Facebook Sebagai Media Dakwah', *Al Mundzir*, 1.7 (2017) <<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31332/am.v10i1.796>>.

<sup>41</sup> Abd Rasyid Masri, Mahmuddin Mahmuddin, and Hamka Mahmud, 'Da'wah Model Through Facebook Social Media Platform', *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 16.1 (2022), 155–72 <<https://doi.org/10.15575/idajhs.v16i1.16812>>.

<sup>42</sup> T Hendra, 'Dakwah Salafi Berbasis Kearifan Lokal Mingkabau: Studi Program Siaran Suluah Minang Di Surau TV', *Jurnal Komunikasi Islam (Journal of Islamic ...)*, 12.148 (2022).

<sup>43</sup> Jamilah Jamilah and Muhammad Rafii, 'Kampanye Ide Khilafah: Studi Manajemen Dakwah Akun Facebook Buletin Dakwah Kaffah', *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 8.1 (2022), 1–22 <<https://doi.org/10.24952/tazkir.v8i1.5152>>; Indra Hotmian, 'Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Dakwah', *Qawwam: The Leader's Writing*, 5.1 (2024), 7–12 <<https://doi.org/10.32939/qawwam.v5i1.331>>.

ulang dan disampaikan melalui saluran kontemporer untuk terlibat dengan generasi baru pengikut <sup>44</sup>

### **Facebook dan Kontestasi Pemikiran Kaum Muda Tarbiyah dan Kaum Muda Salafi**

Media sosial telah menjadi ruang baru bagi interaksi sosial, politik, dan agama di era digital. Salah satu platform yang paling berpengaruh dalam hal ini adalah Facebook. Facebook menjadi salah satu media sosial populer yang digunakan di Indonesia. Lebih dari 200 Juta orang mengakses Facebook setiap harinya yang kebanyakan penggunaanya berusia 25-35 tahun <sup>45</sup>. Dengan kemampuannya menghubungkan orang-orang dari berbagai latar belakang secara cepat dan mudah, Facebook telah menjadi arena penting bagi kontestasi pemikiran, khususnya di kalangan kaum muda yang memiliki afiliasi keagamaan.

Artikel ini berfokus pada kontestasi pemikiran antara kaum muda Tarbiyah dan kaum muda Salafi di Indonesia, yang semakin terfasilitasi melalui penggunaan media sosial seperti Facebook. Tarbiyah dan Salafi merupakan dua arus pemikiran dalam Islam yang memiliki pendekatan berbeda dalam memahami dan menjalankan agama. Penyebaran konten dakwah yang dilakukan dai salafi di media sosial Facebook secara massif mempengaruhi keberagamaan masyarakat di Sumatera Barat. Serangan-serangan yang dilakukan oleh dai Salaf terhadap berbagai konsep keagamaan yang diyakini dan diaplikasikan oleh masyarakat Sumatera Barat saat ini, dianggap bertentangan dengan ajaran keislaman yang benar.

Tradisi-tradisi keagamaan masyarakat Sumatera Barat yang lebih dekat dengan tradisi PERTI yang berkiblat pada pemahaman Aqidah Asyariah dan Maturidiah, Mazhab fiqh Syafi'i dan tradisi tasawuf melalui tarekat-tarekat yang tersebar secara luas di seluruh penjuru Sumatera barat<sup>46</sup>. Serangan ini berupa larangan untuk berzikir setelah shalat, merayakan hari besar Islam seperti Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi diantara isu-isu yang sering dilemparkan oleh dai-dai salafi di Facebook. Postingan-postingan ini menimbulkan kegaduhan di ruang-ruang komunitas masyarakat Sumatera Barat di Facebook. Berbagai isu yang di posting ini menimbulkan perdebatan panjang, bahkan berujung pada ujaran kebencian dan kata-kata yang tidak pantas antara satu pihak dengan pihak lainnya. Dan keadaan ini, menimbulkan resitensi dari berbagai pihak yang aktif di bidang dakwah Islam dan keagamaan di Sumatera Barat, salah satunya adalah pendakwah dari kalangan muda tarbiyah Islamiyah.

Kaum muda tarbiyah merupakan pendakwah-pendakwah muda yang pernah belajar, alumni, pengajar dari Madrasah Tarbiyah Islamiyah yang tersebar di seluruh Sumatera Barat. Kaum Muda Tarbiyah ini beraktivitas dalam berbagai bidang pekerjaan, akan tetapi kebanyakan mereka, beraktivitas sebagai pengajar di pesantren, sekolah, perguruan tinggi dan aktifitas dakwah rutin di berbagai masjid, dan kegiatan-

---

<sup>44</sup> Abdul Choliq, 'Dakwah Melalui Media Sosial Facebook', *Jurnal Dakwah Tabligh*, 16.2 (2015), 170-87.

<sup>45</sup> A M Stanayah, N Efendi, and ..., 'Digitalisasi Dakwah: Tantangan Dan Strategi Menginspirasi Di Era Teknologi', *El-Mujtama: Jurnal ...*, 2024 <<http://journal-laaroiba.com/ojs/index.php/elmujtama/article/view/2202>>.

<sup>46</sup> Rusli and Muhtadi.



kegiatan agama lainnya<sup>47</sup>. Kaum muda Tarbiyah seringkali diasosiasikan dengan gerakan dakwah Islam yang lebih inklusif, moderat, dan penjagaan terhadap nilai-nilai budaya lokal, khususnya budaya Minangkabau. Kaum Muda Tarbiyah memegang teguh prinsip nilai Ahlussunnah yaitu bermazhab fiqh Syafi'i, beraqidah Asyari dan Maturidi dan bertasawuf Akhlaki<sup>48</sup>. Resistensi kaum muda Tarbiyah terhadap hegemoni dakwah Salafi di Facebook ini merupakan bentuk perlawanan ideologi yang dilakukan oleh kaum muda tarbiyah terhadap dakwah salafi.

Kaum muda Tarbiyah sering memanfaatkan Facebook untuk menyebarkan dakwah Islam yang inklusif dan moderat. Mereka aktif dalam menyebarkan konten yang berkaitan dengan toleransi beragama, pendidikan Islam, serta isu-isu sosial dan politik. Facebook memungkinkan mereka untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan menyebarkan narasi tentang Islam yang ramah dan adaptif terhadap perubahan zaman. Bahkan untuk memperkuat eksistensinya kaum muda tarbiyah Islamiyah membentuk komunitas pengajian yang rutin melaksanakan kajian kitab-kitab turats dan mempublikasikannya melalui Facebook. Komunitas ini, mereka namakan dengan Al-Hussam yang diinisiasi oleh beberapa dai muda tarbiyah yaitu Buya Fakhri Emil Al-Habib, Buya Apria Putri, Buya Afru Rijal dan Tuanku Hasnan Maaruf.

### Gambar 1.

Profil Komunitas Al-Hussam Littafaquh Fiddin



Sumber : [www.facebook.com](http://www.facebook.com), 2024

Al-Hussam dan para dai-dainya ini sangat aktif dalam kajian keagamaan Islam khususnya kajian-kajian kitab *turats* yang menjadi kitab landasan pembelajaran bagi tradisi keislaman di Sumatera Barat. Kajian-kajian komunitas ini dilaksanakan secara rutin setiap bulannya di masjid Al Mubarak, Tiakar, Payakumbuh. Kajian-kajian ini juga bisa disaksikan secara livestreaming di Facebook dan bisa diakses oleh lebih 3000 pengikut di akun media sosialnya. Komunitas ini memimpin kontentasi

---

<sup>47</sup> AR, 'Wawancara Pribadi' (Bukittinggi, 2024).

<sup>48</sup> Zulkifli.

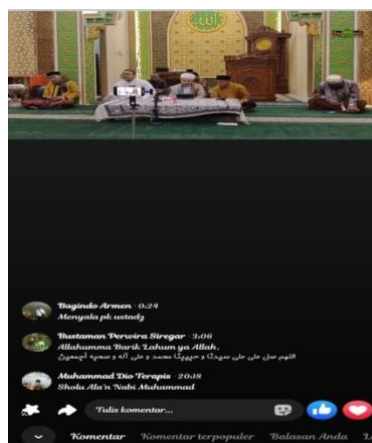
pemikiran dakwah kaaum muda Tarboyah terhadap gerakan dakwah Salafi yang mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun belakangan ini di Sumatera Barat. Kontestasi antara kedua kelompok ini sering terlihat melalui debat terbuka di kolom komentar, unggahan, maupun diskusi di grup Facebook. Kontestasi ini tidak hanya melibatkan perdebatan mengenai isu-isu teologis, tetapi juga mencakup pandangan sosial dan politik.

Adapun beberapa bentuk kontra narasi yang dilakukan oleh kaum muda Tarbiyah di media sosial Facebook, adalah sebagai berikut :

### 1. Livestreaming Kajian melalui Laman Komunitas

Facebook telah menjadi arena penting bagi kaum muda dalam mengartikulasikan dan memperdebatkan pemikiran keagamaan mereka. Kaum muda Tarbiyah melalui komunitas Al-Hussam menggunakan platform ini untuk memperkuat identitas kelompok dan memperluas pengaruh pemikiran mereka di kalangan umat Islam khususnya di Sumatera Barat. Kaum muda Tarbiyah menggunakan Facebook dengan pendekatan yang lebih argumentatif dan moderat terhadap kritik dari kaum muda Salafi melalui kajian-kajian yang terstruktur melalui kitab-kitab turats yang telah menjadi acuan pembelajaran agama oleh ulama-ulama Sumatera Barat sebelumnya

Gambar 2.  
Livestreaming Kajian Al-Hussam



Sumber : Facebook.com, 20224

Kajian-kajian al-Husam merupakan kajian-kajian terstuktur yang membahas berbagai kajian keagamaan seperti kajian kitab Ar-Rahiqul Makhtum yang membahas Sirah Nabawiyah, kajian kitab Taqrib matan Abu Syuja', Kitab tafsir Ibnu Katsir, kitab Riyadhusshalihin, kitab Idhohul Qawaidil Fiqhiyah, Kitab-kitab ini dibacakan dan dijelaskan oleh pemateri dengan pendekatan ilmiah dan disesuaikan dengan bahasa-bahasa yang sesuai dengan zaman sekarang. Kajian terstruktur ini dinamakan dengan kegiatan Jalsah Ilmiah yang sudah terlaksana sebanyak 13 kegiatan kajian terstruktur dan dipublikasikan di media sosialnya. Selain kajian kitab-kitab terstruktur, ada juga beberapa kajian yang dilaksanakan berdasarkan tema-tema tertentu.

Tabel 1. Tema *Jalsah ilmiah* Al Husam

Tanggal Siaran	Tema Kajian
5 Agustus 2023	Kupas tuntas Zikir Jahar dan Doa Bersama
2 September 2023	Jawaban untuk pertanyaan “Dimana Allah” Studi Komparatif Pemaknaan Ayat-Ayat Sifat Mutasyabihat
4 November 2023	Tasawuf dan Tareqat : Apakah Ajaran Sunnah atau Ajaran Sesat
2 Desember 2023	Ilmu Kalam dan Filsafat dala Perspektif Islam
27 Januari 2024	Nawaqidh Al Iman, Studi Perbandingan Pembatal Keimanan Versi Sunni dan takfiri
10 Februari 2024	Amalan-Amalan Sunnah yang dituduh Bid'ah, Menyikapi Polemik Aqidah 50 yang dikatakan Bid'ah
4 Mei 2024	Tawashul, Istighasah, dan Rabithah : Mengembalikan Siriah Ka Gagangnyo, Mamulangkan Pinang Ka Tampuaknyo, Mengokohkan Ahlussunnah Wal Jamaah
1 Juni 2024	Keabsahan Sifat 20 dan Perbandingannya dengan Usul Tsalasah
11 Juli 2024	Eksistensi Tasawuf-Thariqah di Nusantara
3 Agustus 2024	Pentingnya Bermazhab, :”Urgensi Mazhab untuk Kembali Kepada Al-Quran dan Sunnah”
18 Agustus 2024	Amalan-Amalan Sunnah yang diklaim Bid'ah
25 September 2024	Sunnah-Sunnah yang dituduh Bid'ah

Sumber : [www.facebook.com](http://www.facebook.com), 2024

Kajian dengan tema-tema tertentu ini, misalnya kajian dengan tema Kupas Tuntas Zikir Jahar dan Doa Bersama yang telah dilaksanakan pada Sabtu, 5 Agustus 2023, kajian dengan tema kupas tuntas Isykal bid'ah, pada 2 September 2023, kajian dengan tema “Jawaban Pertanyaan Dimana Allah?” pada 7 Oktober 2023, kajian dengan tema “tasawuf dan Tareqat: Apakah Ajaran Sunnah atau Ajaran Sesat?” pada tanggal 4 Desember 2023, dan beberapa tema lainnya. Tema-tema kajian ini merupakan kontra narasi dai Alhusam yang disampaikan oleh dai Salafi terhadap praktek keagamaan dan ideologi kaum Tarbiyah di Sumatera Barat. Kajian ini bisa disaksikan oleh ratusan hingga ribuan penonton secara online. Salah satu video livestreamingnya bahkan ditonton 7800 penonton pada

video livestreaming Jalsah 11 dengan tema “Urgensi Mazhab untuk kembali kepada Al-Quran dan Sunnah secara benar” yang disiarkan pada tanggal 3 Agustus 2024 dan pada video jalsah ke 10, siarannya disaksikan oleh 7200 orang dengan tema pembahasan Urgensi Tasawuf dan tarekat di Indonesia yang disiarkan pada tanggal 11 Juli 2024.

Kajian bulanan yang dilaksanakan oleh Al-Husam mampu menjadi salah satu alternatif kajian bagi masyarakat Islam di ruang digital dengan khas kajian-kajian ahlussunnah wal jamaah yang dianut oleh mayoritas masyarakat di Sumatera Barat. Walaupun dalam penyiaran yang dilaksanakan masih banyak keterbatasan seperti gambar yang kurang bagus, suara yang tidak jelas, dan permasalahan teknis video lainnya, karena livestreaming dipersiapkan secara profesional, tapi masih sebatas mempublikasannya dengan bantuan Smartphone dan jaringan internet yang disediakan oleh penyedia jaringan seluler.

## 2. Kontra Narasi Melalui Postingan

Facebook bukan sekadar medium komunikasi, tetapi juga instrumen yang memfasilitasi interaksi kompleks antara agama, politik, dan budaya di kalangan kaum muda Muslim di Indonesia. Kontestasi ini juga mencerminkan transformasi lanskap dakwah Islam di era digital. Kaum muda yang dulunya hanya menjadi penerima dakwah secara pasif kini telah berubah menjadi aktor aktif yang berperan dalam menyebarkan pemikiran dan narasi keagamaan

Gambar 3. Debat di Postingan Facebook



Sumber : Facebook.com, 2024

Pada postingan tanggal 30 Juli 2024, Buya Fakhri Emil Habib merepost postingan Muhammad Abduh Tuasikal (Tokoh nasional dakwah Salafi) dengan isi postingannya :

“Netizen: Jadi, kita ikut Ulama atau nabi Muhammad Shallahu Alaihi Wasalam, ustadz? Jawab : Kami ikut ulama madzhab yang lebih teliti dan cerdas dalam memahami Quran dan Hadits”

Postingan ini di repost oleh Buya Fakhri Emil Habib dengan menambahkan tulisan,

“Lihat Komenanannya miris. Banyak PR dai-dai wahabii yang sebelumnya doyan meng-adu antara nabi Muhammad Shallahu Alaihi Wasalam dengan ulama. Mau ikut nabi Muhammad atau Imam Syafii, kata mereka. Saat dainya sudah paham pentingnya ikut ulama dan bermazhab, ternyata awamnya masih terkungkung dengan paham lama”.

Pola-pola argumentasi seperti ini juga sering digunakan oleh dai kaum muda Tarbiyah untuk menjelaskan posisi penolakannya terhadap pemahaman agama yang disampaikan oleh dai Salafi. Misalnya pada postingan Buya Fakhri Emil Habib dalam postingannya pada tanggal 12 Agustus 2024 yang mengomentari video Khalid Basalamah, postingan tanggal 28 Agustus yang merepost video Khalid Basalamah tentang kotoran ayam dan kambing tidak membatalkan. Pola resistensi kalangan muda tabiyah ini untuk menunjukkan perlawanan langsung terhadap tesis keagamaan yang disampaikan dai-dai Salafi yang dianggap salah dan bertentangan dengan sumber keagamaan yang disepakati oleh kaum muda Tarbiyah, seperti pemahaman Mazhab Syafii dalam kajian Fiqh. Pola ini juga bertujuan untuk menjelaskan eksistensi pemahaman keagamaan kaum Muda Tarbiyah melalui sumber-sumber *turats*.

### 3. Kontra Narasi Melalui Komentar

Facebook bukan hanya sekadar platform untuk berbagi informasi, tetapi juga ruang di mana wacana-wacana keagamaan diperdebatkan, dipertaruhkan, dan dipolitisasi. Kontestasi antara kaum muda Tarbiyah dan Salafi di Facebook memperlihatkan bagaimana media sosial dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat identitas kelompok keagamaan, sekaligus menjadi medan pertempuran ideologi yang kompleks. Beberapa diskusi di grup Facebook yang melibatkan kaum muda Tarbiyah dan Salafi menunjukkan adanya upaya untuk memahami perbedaan dan mencari solusi bersama bagi isu-isu keumatan. Facebook, dalam hal ini, tidak hanya menjadi arena kontestasi, tetapi juga dapat berfungsi sebagai ruang dialog yang memungkinkan pertukaran gagasan secara lebih terbuka. Dengan demikian, Facebook telah menghadirkan dimensi baru dalam kontestasi pemikiran antara kaum muda Tarbiyah dan kaum muda Salafi.

Gambar 3. Debat di Postingan Facebook





Sumber : Facebook.com, 2024

Perdebatan diposting di Facebook ini, menjadi salah satu media untuk argumentasi ideologis yang digunakan oleh kaum muda tarbiyah untuk menetralkan kajian-kajian Salafi yang dianggap menyalahkan berbagai pemahaman keagamaan kaum PERTI di Sumatera Barat. Bahkan pada beberapa komentar menjurus pada penghinaan, seperti pada komentar salah satu akun X yang mengomentari bahwa kaum Salafi memiliki otak blank dan berbagai ujaran hinaan lainnya. Permasalahan ini menjadi perdebatan bagi satu komunitas dengan komunitas lainnya. Bahkan dalam komentar di postingan Facebook salah satu tokoh Alhusam, beberapa komentar menyatakan bahwa Salafi merupakan sel kanker yang merusak umat Islam dari dalam dan dianggap membahayakan serta harus segera di buang. Ujaran penghinaan dan saling menyalahkan juga telah menjadi satu hal yang biasa dalam komunitas online ini. Sikap ini semakin membingungkan bagi masyarakat awam dalam memahami keagamaan, dan terkadang keadaan ini diperburuk dengan anonimitas di beberapa akun yang menyerang akun-akun tertentu untuk menimbulkan kegaduhan di tengah ruang digital.

Penelitian ini menyoroti peran media sosial, khususnya Facebook, sebagai ruang kontestasi ideologi dan narasi perlawanan di kalangan kaum muda Tarbiyah. Penggunaan media sosial oleh kelompok ini menjadi sangat penting dalam memahami dinamika penyebaran pesan dakwah, pembentukan identitas, dan respons terhadap perubahan sosial-politik di Indonesia. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa Facebook digunakan kaum muda Tarbiyah tidak hanya sebagai sarana dakwah, tetapi juga sebagai alat untuk menyuarakan eksistensi ideologis dan pemahaman keagamaan mereka yang lebih moderat dan kontekstual terhadap pemahaman tekstual dan konservatif, seperti yang dianut oleh kaum Salafi. Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bagaimana narasi perlawanan kaum muda Tarbiyah di Facebook membentuk dan memperkuat identitas mereka sebagai kelompok Islam yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada perubahan sosial. Mereka aktif menyuarakan isu-isu yang berkaitan dengan isu pemahaman keagamaan Ahlul Sunnah wal Jamaah yang berlandaskan kepada pemahaman mazhab fiqh Syafii, Aqidah Asy'ariyah dan Maturidiyah serta bertasawuf Sunni yang menekankan pada perbaikan akhlak. Kaum muda Tarbiyah memanfaatkan Facebook untuk membangun jaringan sosial yang kuat, yang memungkinkan mereka untuk berbagi informasi, mendiskusikan berbagai isu keagamaan serta mengorganisir aksi sosial.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kaum muda Tarbiyah sering terlibat dalam debat ideologis di media sosial, terutama dengan kelompok yang memiliki pandangan lebih konservatif atau radikal, seperti kaum Salafi. Narasi perlawanan

mereka terhadap kelompok-kelompok ini mencerminkan upaya untuk mempertahankan Islam yang moderat, terbuka, dan toleran dalam menghadapi gelombang konservatisme yang lebih puritan. Dalam konteks ini, narasi perlawanan kaum muda Tarbiyah memposisikan diri sebagai penengah dalam konflik-konflik ideologis di kalangan umat Islam. Kepentingan penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk memberikan wawasan mengenai dinamika kontestasi ideologi Islam di Indonesia, khususnya dalam konteks dakwah dan perlawanan melalui media sosial. Facebook sebagai platform digital menawarkan ruang yang luas dan fleksibel bagi kaum muda untuk mengekspresikan pandangan mereka, sekaligus terlibat dalam diskusi publik.

Dengan memanfaatkan teknologi ini, kaum muda Tarbiyah berhasil memperluas jangkauan pesan dakwah mereka, tidak hanya terbatas pada ceramah di masjid atau majelis taklim, tetapi juga melalui media yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja oleh berbagai lapisan masyarakat. Penelitian ini juga penting karena mengungkapkan bagaimana media sosial berfungsi sebagai ruang interaksi yang dinamis antara berbagai kelompok keagamaan, yang memungkinkan dialog terbuka tetapi juga mempercepat polarisasi. Dalam konteks ini, narasi perlawanan yang dilakukan oleh kaum muda Tarbiyah menjadi penting untuk dipahami karena ia mencerminkan bagaimana sebuah kelompok Islam moderat merespons tantangan ideologis di era digital. Klaim utama dari penelitian ini adalah bahwa kaum muda Tarbiyah berhasil memanfaatkan Facebook sebagai media dakwah sekaligus sebagai alat perlawanan terhadap kebijakan yang dianggap tidak adil dan narasi keagamaan konservatif.

Facebook memberi mereka platform untuk menyebarkan pesan-pesan yang lebih inklusif, serta untuk mengorganisir aksi sosial secara lebih efektif<sup>49</sup>. Hal ini menegaskan bahwa media sosial memiliki potensi besar dalam membentuk wacana keagamaan dan politik di kalangan kaum muda Muslim Indonesia. Evaluasi terhadap penggunaan media sosial oleh kaum muda Tarbiyah menunjukkan bahwa meskipun Facebook memberikan ruang yang luas bagi ekspresi dan interaksi, platform ini juga memiliki tantangan tersendiri. Salah satu tantangan utama adalah polarisasi yang sering kali muncul sebagai dampak dari debat ideologis yang intens di media sosial.

Selain itu, karakter media sosial Facebook yang cepat tanpa ada verifikasi yang memberikan peluang tersebarnya informasi yang tidak akurat dan penyebaran ujaran kebencian yang memperburuk ketegangan antar kelompok<sup>50</sup>. Selain itu, perdebatan ideologi ini memperkabur pemahaman masyarakat dalam pemahaman keagamaan karena isu-isu perdebatan yang tiada akhir ini, tidak memiliki aturan, dan kesimpulan. Oleh karena itu, penting bagi kaum muda Tarbiyah untuk tetap berhati-hati dalam menyaring informasi yang mereka konsumsi dan bagikan, serta tetap menjaga etika dalam berdiskusi dengan kelompok lain. Implikasi dari penelitian ini sangat relevan dalam konteks dakwah digital di era modern. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk menyebarkan pesan-pesan agama, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik jika tidak digunakan dengan bijak.

---

<sup>49</sup> E Efendi, N Nasution, and A M Rao, 'Alternatif Media Dakwah Di Era Digital', *Da'watuna: Journal of ...*, 2024 <<https://journal-laaroiba.com/ojs/index.php/dawatuna/article/view/734>>.

<sup>50</sup> Ummah.

Oleh karena itu, para dai dan pendakwah perlu memahami cara kerja media sosial dan menguasai teknik komunikasi yang baik agar dakwah tetap relevan dan tidak memicu perpecahan di kalangan umat. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya penggunaan media sosial sebagai alat untuk membangun solidaritas dan gerakan sosial, yang dapat berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih luas. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami peran media sosial dalam kontestasi ideologi dan dakwah di Indonesia. Narasi perlawanan kaum muda Tarbiyah di Facebook mencerminkan bagaimana media sosial dapat dimanfaatkan untuk memperjuangkan nilai-nilai Islam moderat, sekaligus merespons tantangan dari kelompok-kelompok konservatif atau radikal. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur tentang dakwah digital dan peran kaum muda dalam transformasi lanskap keagamaan di era digital.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan kaum muda Tarbiyah dalam membangun narasi perlawanan di Facebook sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka memanfaatkan berbagai bentuk konten digital, seperti status, video, artikel, dan infografis, yang dapat diakses secara luas dan cepat. Interaktivitas yang ditawarkan oleh Facebook, seperti kolom komentar dan fitur berbagi, memungkinkan penyebaran pesan yang lebih efektif dan menciptakan keterlibatan yang lebih luas di kalangan pengguna media sosial. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, fokus penelitian terbatas pada platform Facebook, sementara media sosial lain seperti Instagram, YouTube, dan TikTok, yang juga digunakan oleh kaum muda Tarbiyah, belum dieksplorasi secara mendalam. Kedua, penelitian ini hanya berfokus pada narasi kaum muda Tarbiyah, sehingga narasi kelompok lain, seperti Salafi atau kelompok Islam radikal, belum diulas secara detail. Hal ini mengurangi pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika perlawanan di media sosial. Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan dengan mengeksplorasi platform media sosial lainnya dan bagaimana kaum muda Tarbiyah menggunakan media tersebut dalam narasi dakwah dan perlawanan mereka. Selain itu, analisis lebih lanjut terhadap kelompok-kelompok lain yang terlibat dalam kontestasi pemikiran di media sosial dapat memberikan perspektif yang lebih mendalam mengenai dinamika perlawanan keagamaan di era digital. Pendekatan yang lebih komparatif juga dapat dilakukan untuk memahami bagaimana narasi-narasi ini berinteraksi dan berpengaruh dalam ruang publik media sosial.

### **BIBLIOGRAPHY**

- Al-hakim, Lukman, 'Framing Dakwah Salafi Rodja TV Di Media Sosial Youtube', *Islamic Communication Journal* (scholar.archive.org, 2021), 177–90  
<<https://scholar.archive.org/work/dewvuthomnaghlavjot5bgkb3i/access/wayback/https://journal.walisongo.ac.id/index.php/icj/article/download/9356/pdf>>
- Aminuddin, 'Facebook Sebagai Media Dakwah', *Al Mundzir*, 1.7 (2017)  
<<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31332/am.v10i1.796>>

- Andri, Ashadi, 'Ayah Tiri: Dinamika Nahdlatul Ulama Di Ranah Minang', *Potret Pemikiran*, 26.2 (2022), 137–49  
<<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30984/pp.v26i2.2036>>
- Anshar, Muhammad, 'Dakwah Multimedia Di Situs Jejaring Sosial Facebook', *Jurnal Komunikasi Islam*, 9.2 (2019), 213–37  
<<https://doi.org/10.15642/jki.2019.9.2.213-237>>
- AR, 'Wawancara Pribadi' (Bukittinggi, 2024)
- Asrizallis, 'Konsep Dakwah Dan Media Sosial: Sebuah Studi Fenomenologi', *Journal Of Social Science Research*, 4.3 (2024), 6427–42
- Burham, M, 'Bentuk Kajian Dakwah Digital Di Indonesia: Sistematic Literature Review', *Qawwam: The Leader's Writing*, 2023  
<<https://jurnalfuad.org/index.php/qawwam/article/view/298>>
- Burhanuddin, Nunu, and Darul Ilmi, 'Typologies Of Religious Moderation In Indonesian Higher Education', *Journal of Indonesian Islam*, 16.02 (2022), 1–22  
<<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.2.455-479>>
- Choliq, Abdul, 'Dakwah Melalui Media Sosial Facebook', *Jurnal Dakwah Tabligh*, 16.2 (2015), 170–87
- Damir-Geilsdorf, S, 'Who Are “the” Salafis?', *Journal of Muslims in Europe*, 6.1 (2017), 22–51 <<https://doi.org/10.1163/22117954-12341337>>
- Efendi, E, D Asmar, and T Fazar, 'Pengaruh Aplikasi TikTok Sebagai Media Dakwah Terhadap Mahasiswa Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara', *Da'watuna: Journal of ...* (journal-laaroiba.com, 2024) <<https://journal-laaroiba.com/ojs/index.php/dawatuna/article/download/698/433>>
- Efendi, E, N Nasution, and A M Rao, 'Alternatif Media Dakwah Di Era Digital', *Da'watuna: Journal of ...*, 2024 <<https://journal-laaroiba.com/ojs/index.php/dawatuna/article/view/734>>
- Fitriyani, Hikmah, Nur Sholekhati, Nailatun Nafisah, Nur Hanifah, and Vyki Mazaya, 'Youtube Sebagai Strategi Dakwah Milenial', *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 4.1 (2023), 71–86 <<https://doi.org/10.53429/j-kis.v4i1.651>>
- Hafid, Wahyudin, 'Menyoal Gerakan Salafi Di Indonesia (Pro-Kontra Metode Dakwah Salafi)', *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*, 2.1 (2020), 29  
<<https://doi.org/10.33096/altafaqquh.v2i1.87>>
- Harista, Eva, 'Penggunaan Bahasa Persuasi Di Media Sosial Dalam Berdakwah Pada Akun Facebook “Yusuf Mansur (Official)”', *Mawa'Izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 8.2 (2018), 308–24  
<<https://doi.org/10.32923/maw.v8i2.778>>
- Hefni, Wildani, 'Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital : Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Religious Moderation in The Digital Space : Case Study of Mainstreaming Religious Moderation among Islamic Higher Education Institut', *Jurnal Bimas Islam*, 13.1 (2020), 1–22 <<https://doi.org/https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>>
- Hendra, T, 'Dakwah Salafi Berbasis Kearifan Lokal Mingkabau: Studi Program Siaran Suluah Minang Di Surau TV', *Jurnal Komunikasi Islam (Journal of Islamic ...)*, 12.148 (2022)
- Hotmian, Indra, 'Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Dakwah', *Qawwam : The Leader's Writing*, 5.1 (2024), 7–12

- <<https://doi.org/10.32939/qawwam.v5i1.331>>
- Jahroni, J, 'Ritual, Bid 'ah, and the Negotiation of the Public Sphere in Contemporary Indonesia', *Studia Islamika*, 2018 <<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika/article/view/5308/0>>
- Jahroni, Jajang, 'Saudi Arabia Charity and the Institutionalization of Indonesian Salafism', *Al-Jami'ah*, 58.1 (2020), 35–62 <<https://doi.org/10.14421/ajis.2020.581.35-62>>
- Jamhari, and Saifudin Asrori, 'The Making of Salafi-Based Islamic Schools in Indonesia', *Al-Jami'ah*, 60.1 (2022), 227–64 <<https://doi.org/10.14421/AJIS.2022.601.227-264>>
- Jamilah, Jamilah, and Muhammad Rafii, 'Kampanye Ide Khilafah: Studi Manajemen Dakwah Akun Facebook Buletin Dakwah Kaffah', *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 8.1 (2022), 1–22 <<https://doi.org/10.24952/tazkir.v8i1.5152>>
- Masduki, Akh Muzakki, Imron Rosidi, and Toni Hartono, 'Islam on the Air: The Struggle for Salafism through Radio in Indonesia', *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 12.1 (2022), 59–84 <<https://doi.org/10.18326/ijims.v12i1.59-84>>
- Masri, Abd Rasyid, Mahmuddin Mahmuddin, and Hamka Mahmud, 'Da'wah Model Through Facebook Social Media Platform', *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 16.1 (2022), 155–72 <<https://doi.org/10.15575/idajhs.v16i1.16812>>
- Mutia, Tika, Muhammad Ilham Taufiqurrahman, and Tito Handoko, 'Dakwah Melalui Media Sosial (Studi Netnografi Konten Ruqyah Syar'iyah Pada Akun Tiktok Ustadz @eriabdulrohim)', *Idarotuna*, 4.1 (2022), 1 <<https://doi.org/10.24014/idarotuna.v4i1.13515>>
- Nirwan Wahyudi AR, Nurhidayat M. Said, and Haidir Fitra Siagian, 'Digitalisasi Dakwah Berbasis Kearifan Lokal', *Al-Mutsala*, 5.2 (2023), 322–44 <<https://doi.org/10.46870/jstain.v5i2.637>>
- Nur Kholis, Elis Puspitasari, and Hariyadi, 'Dinamika Gerakan Dakwah Salafi Pada Masyarakat Multikultur Di Indonesia', *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4.2 (2023), 52–65 <<https://doi.org/10.55623/au.v4i2.233>>
- Othman, M Y, M Z A Ghani, and ..., 'Gaya Dakwah Bil-Lisan Pendakwah Bebas Di Instagram Melalui Video Pendek [Speaking Style of Freelance Preachers on Instagram Through Short Videos]', *Jurnal Islam Dan ...*, 2022 <<https://journal.unisza.edu.my/jimk/index.php/jimk/article/view/675>>
- Pimay, Awaludin, and Fania Mutiara Savitri, 'Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41.1 (2021), 43–55 <<https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7847>>
- Pramana, M Agung, 'Salafi Online: Dakwah Salafi Pada Akun Instagram @dakwah\_tauhid', *Idarotuna*, 5.1 (2023), 63 <<https://doi.org/10.24014/idarotuna.v5i1.22792>>
- Qudratullah, 'Media Massa Sebagai Sarana Dakwah Kontemporer', *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 13.2 (2019), 217 <<https://www.bing.com/search?q=dakwah+qudratullah&cvid=39fc3a2ff4e2463dbd9349250a0ed88f&aqs=edge..69i57.5273j0j9&FORM=ANAB01&PC=ASTS>>



- Rahmah, Atikah, and Fifi Novianty, 'IDENTITY OF COMMUNITY MEDIA RODJA TV AND CONFLICT RESOLUTION IN ENVIRONMENTAL DEVELOPMENT', *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8.1 (2024) <<https://doi.org/https://doi.org/10.32332/ath-thariq.v8i1.7780>>
- Risdiana, Aris, and Reza Bakhtiar Ramadhan, 'Dakwah Virtual Sebagai Banalitas Keberagamaan Di Era Disrupsi', *Fikrah*, 2019, 133 <<https://doi.org/10.21043/fikrah.v7i1.4800>>
- Rusli, Rusli, and Fachri Muhtadi, 'Sejarah Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Di Minangkabau Pada Awal Abad XX', *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 4.1 (2021), 74–83 <<https://doi.org/10.15548/thje.v3i1.2946>>
- Sabna, Anjali, 'The Domination of The Salafi Movement in West Sumatra: Framing Analysis on Surau TV Channel', *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 3.1 (2022), 62–72 <<https://doi.org/10.15548/al-adyan.v3i1.4321>>
- Staniyah, A M, N Efendi, and ..., 'Digitalisasi Dakwah: Tantangan Dan Strategi Menginspirasi Di Era Teknologi', *El-Mujtama: Jurnal ...*, 2024 <<http://journal-laaroiba.com/ojs/index.php/elmutjama/article/view/2202>>
- Sumrahadi, Abdullah, 'Arus Teknologi Global: Tantangan Eksistensi Agama Dalam Ruang Sosial Kapitalisme Data', *Maarif*, 13.1 (2018), 119–36 <<https://doi.org/https://doi.org/10.47651/mrf.v13i1.14>>
- Suraju, Saheed Badmus, and Daud Olalekan Abdulsalam, 'Roles of the Social Media in Dacwah Activities: Facebook in Focus', *Abqari Journal*, 30.1 (2024), 57–80 <<https://doi.org/10.33102/abqari.vol30no1.567>>
- Thadi, Robeet, 'Kampanye Moderasi Beragama Di Ruang Digital Indonesia', *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian ...*, 11.2 (2022), 171–86
- Ummah, Nurul Hidayatul, 'Pemanfaatan Sosial Media Dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah Di Era Digital', *Junal Manajemen Dakwah*, 10 (2022), 151–69
- Yaghi, M, 'Media and Sectarianism in the Middle East: Saudi Hegemony over Pan-Arab Media', *International Journal of Media & Cultural Politics*, 2017 <<https://www.ingentaconnect.com/contentone/intellect/mcp/2017/00000013/F0020001/art00004>>
- Yusuf Afandi, 'Kolaborasi, Kreatifitas Dan Keamananusiaan: Aktivitas Dakwah Habib Jafar Di Youtube', *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5.2 (2023), 30–44 <<https://doi.org/10.47435/retorika.v5i2.2200>>
- Zulkifli, Z, *Garis Perjuangan Perjuangan Tarbiyah Islamiyah* (Padang: Persatuan Tarbiyah Islamiyah Sumatera Barat, 2022) <[https://scholar.uinib.ac.id/id/eprint/1776/1/Garis Perjuangan Perjuangan Tarbiyah Islamiyah.pdf](https://scholar.uinib.ac.id/id/eprint/1776/1/Garis%20Perjuangan%20Perjuangan%20Tarbiyah%20Islamiyah.pdf)>